

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keperawatan adalah salah satu pekerjaan penuh ketegangan dan perawat, sebagai anggota utama dari tim perawatan, memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan. Perawat adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengontrol pasien setiap hari dan terus dihadapkan dengan banyak faktor penuh ketegangan. Dalam sebagian besar bangsal rumah sakit, kita temui perawat yang, meskipun memiliki banyak disiplin, dan ketekunan pada awal pekerjaan mereka, biasanya mendapatkan lelah dan cenderung berhenti bekerja setelah bekerja di profesi ini selama beberapa tahun dan menghadapi kesulitan pekerjaan dan tekanan dalam lingkungan kerja (dalam Bemana,dkk. 2013). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 tahun 2009 tentang rumah sakit menyatakan bahwa Perawat dituntut dapat menjadi figur yang dibutuhkan oleh pasiennya, yang dapat bersimpati, selalu perhatian, fokus, dan hangat kepada pasien (dalam Warsito,dkk. 2016). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan PPNI tahun 2006, sekitar 50,9 persen perawat yang bekerja di 4 provinsi di Indonesia mengalami stress kerja, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu (dalam Citrawati & Maryanti, 2012).

Finkler dan Kovne dalam Huber (2000), menyatakan bahwa beban kerja perawat adalah volume kerja perawat perunit dibagi jumlah perawat di unit. Volume kerja adalah waktu yang dibutuhkan untuk menangani pasien perhari dikalikan dengan jumlah pasien dalam sehari. Seorang kepala ruangan dapat mengetahui aktifitas perawat pelaksana berdasarkan beban kerja yang diberikan kepada perawat.

Menurut Ilyas (2004), tenaga perawat, analisa beban kerjanya dapat dilihat dari aspek-aspek seperti tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utama dan tugas tambahan yang dikerjakan, jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas

kerjanya sesuai dengan pendidikan yang ia peroleh, waktu kerja yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik.

Maharja (2015) menyatakan bahwa perawat memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi, khususnya pada perawat yang bertugas di Instalasi Rawat Inap. Hal ini disebabkan karena seluruh asuhan keperawatan dilakukan 24 jam selama 7 hari sehingga menambah tanggung jawab asuhan keperawatan dibanding perawat pada instalasi lainnya. Tuntutan pekerjaan yang tinggi tersebut dapat mengganggu kesehatan perawat.

Robbins (2010) menyatakan bahwa positif negatifnya beban kerja merupakan masalah persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Hal ini dikarenakan persepsi terhadap beban kerja merupakan hal yang erat hubungannya dengan suatu pekerjaan, dimana individu memberikan penilaian mengenai sejumlah tuntutan tugas atau kegiatan yang membutuhkan aktivitas mental dan fisik yang harus ia selesaikan dalam waktu tertentu, apakah memiliki dampak positif atau negatif terhadap pekerjaannya

Menurut hasil wawancara yang dilakukan Fitri (liputan6.com,2016) pada salah satu mantan perawat yang memilih untuk membuka pengobatan herbal yaitu Yana (20) menyatakan bahwa Yana mengakui, alasan dirinya terjun ke terapi herbal di latar belakang dunia medis yang memiliki tingkat stres yang tinggi. Akibat tuntutan kerja yang berat. Dari hasil wawancara diatas dapat dinyatakan sesuai dengan gejala-gejala adanya stres kerja yang dinyatakan dalam artikel Smith, Gill dan Segal (dalam Romadhoni, & Suryatni, M., 2015) menyatakan bahwa gejala *burnout* secara umum salah satunya adalah gejala fisik. Dalam permasalahan ini sesuai dengan gejala fisik yaitu salah satunya merasa lelah dan terkuras oleh waktu. Rochmawati (dalam viva.co.id,2016) menyatakan berikut ini, adalah daftar pekerjaan di 2016, yang kemungkinan besar akan meningkatkan stress salah satunya adalah

Perawat karena perawat bekerja sekeras dokter, tetapi pendapatannya kurang jauh di bawah dokter. Mereka bekerja dalam bahaya, karena berdekatan langsung dengan kumat, jenis penyakit, dan obat-obatan. Ditambah lagi, dengan jam kerja yang panjang (biasanya di rumah sakit) dan harus selalu siaga jika ada pasien membutuhkan setiap saat. Hal ini sesuai dengan pendapat Pangastiti (dalam Sari, 2015) bahwa tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi perawat. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan beberapa gejala yang disebut dengan *burnout syndrome*.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan Kasmarani, M. K (2015) pada perawat berumur 25-29 tahun dengan lama bekerja <6 tahun di RSUD Cianjur menunjukkan bahwa beban kerja fisik tidak mempengaruhi stress kerja tetapi disamping itu beban kerja mental ada hubungannya dengan stress kerja. Seperti yang dinyatakan oleh Manuaba (dalam Romadhoni, & Suryatni, M., 2015) beban kerja dikategorikan menjadi 2 yaitu Beban kerja fisik dapat berupa beratnya pekerjaan seperti mengangkat, merawat mendorong. Sedangkan beban kerja psikologis atau mental dapat berupa sejauh mana tingkat keahlian dan prestasi kerja yang dimiliki individu dengan individu lainnya.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa Rumah Sakit swasta di Yogyakarta menyatakan bahwa tingkat stress antara satu Rumah Sakit swasta satu dengan yang lain di daerah yang sama memiliki tingkat stress yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jacobus, A. O dan Rusmawanti, E. (2013) menyatakan bahwa perawat di RS. Bethesda Yogyakarta memiliki tingkat stress ringan dengan nilai 0,001 namun dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja perawat tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan stress adalah kelelahan dan juga banyaknya beban kerja atau *overload*. Hal tersebut diatas sesuai dengan yang dinyatakan Cooper (dalam Nasrudin, E., 2010) sumber stress kerja adalah salah satunya (1) kondisi pekerjaan diantaranya kondisi pekerjaan kerja yang buruk seperti ruangan yang sempit, panas, gelap, kotor, pengap, berisik dan padat. (2) Kelebihan beban pekerjaan (*over load*). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit

Islam Yogyakarta oleh Hariyono,dkk (2009) menyebutkan bahwa perawat di rumah sakit tersebut memiliki tingkat stres kerja yang sedang sebesar 82,07% namun terkadang tingkat stress tersebut dapat berbeda di waktu waktu yang lain. Seperti sebelumnya tingkat stress ini terjadi karena adanya kondisi pekerjaan beban kerja yang berlebih.

Untuk di kota Surakarta sendiri terdapat sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswanti, S. dan Purwanti, O. S (2008) di Rumah Sakit Islam Surakarta di ruang Al-Qomar dan Asy-Syam menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan beban kerja dikarenakan salah satu faktor yaitu Lingkungan fisik berupa terdapatnya berbagai jenis pasien dan penyakit, area kerja yang luas, dan kebisingan dari penunggu pasien karena jam besuk yang relative tidak dibatasi menjadikan beban kerja yang meningkat, tanggung jawab yang kurang. Hubungan *interpersonal* yang kurang baik antar karyawan, tuntutan yang tinggi dari pasien, serta pembuatan keputusan yang harus cepat dan tepat untuk menolong yang merupakan sumber *stress psikososial*. Hal tersebut diatas sesuai dengan macam-macam stressor yang diungkapkan dalam Nasrudin, E. (2010) yaitu salah satunya adalah Stressor Lingkungan yaitu lingkungan fisik dalam suatu pekerjaan seperti kegaduhan atau kebisingan, rumah berantakan, tidak teratur, kondisi yang sesak, kondisi yang silau, pencahayaan yang kurang, polusi udara, penataan mebel yang kurang, limbah kimia, dan sebagainya.

Fenomena lain didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2014) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta menyatakan bahwa 26,1% perawat memiliki stress kerja sedang, serta 17,4% mengalami stress berat. Selanjutnya, menurut hasil wawancara terhadap perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta menyatakan bahwa di ruang inap ini perawat sering melewatkan waktu pulang dan makan siang serta terkadang mudah lupa atau *blank* dan tidak peduli dengan ruangan sehingga ruang kerja yang berantakan. Selain itu, perawat merasa jumlah pasien lebih banyak dan kapasitas perawat pada setiap ruangan jumlahnya tidak sebanding. Menurut para perawat pihak atasan kurang

memahami keadaan di setiap ruangan seperti pada saat pengisian angket pihak atasan menetapkan jumlah angket yang akan disebarkan namun kenyataan saat di ruangan jumlah perawat yang ada kurang dari jumlah angket yang ditetapkan. Selanjutnya, perawat juga terkesan sinis saat peneliti menyebarkan angket. Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan Maslach dan Leiter (2008) *Burnout syndrome* memiliki tiga dimensi atau aspek, yaitu *emotional and physical exhaustion* dimana adanya keterlibatan emosi yang menyebabkan energi dan sumber-sumber dirinya terkuras oleh satu pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai *burnout syndrome* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat?”. Dengan asumsi semakin tinggi persepsi beban kerja maka semakin tinggi juga tingkat *burnout syndrome* pada perawat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat”**

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Mengetahui hubungan antara Persepsi terhadap Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome*
2. Mengetahui tingkat Persepsi terhadap Beban Kerja
3. Mengetahui tingkat *Burnout Syndrome*
4. Mengetahui seberapa besar peranan dari Persepsi terhadap Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome*

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teori sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis yaitu diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi industri organisasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Rumah Sakit : Untuk memberikan informasi dan masukan serta sebuah gambaran tentang persepsi terhadap beban kerja perawat dengan harapan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan pelayanan keperawatan sehingga dapat meminimalkan terjadinya *burnout syndrome* pada perawat.
 - b. Bagi Instansi Pendidikan : Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan serta pengetahuan terkait dengan persepsi terhadap beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat terutama untuk mahasiswa jurusan kesehatan, psikologi, kedokteran dan keperawatan
 - c. Bagi Pihak Lain : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau tambahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.